



## **Integrasi Prinsip ESG Dalam Sukuk Syariah Menuju Keuangan Islam Berkelanjutan**

**Dia Nur Avita Sari\* , Andriani Samsuri**  
UIN Sunan Ampel, Surabaya, Indonesia

### **Kata Kunci**

Prinsip ESG, Sukuk, Keuangan Islam, Keberlanjutan, Maqasid al-Shariah

### **Abstrak**

Prinsip Environmental, Social, and Governance (ESG) adalah kerangka keberlanjutan yang menilai kinerja lembaga dalam aspek lingkungan, sosial, dan tata kelola yang baik. Dalam keuangan Islam, nilai ESG sejalan dengan prinsip maqasid al-shariah yang menekankan keadilan, kemaslahatan, dan tanggung jawab sosial. Meski berpotensi besar, integrasi ESG dalam instrumen keuangan syariah, khususnya sukuk, menghadapi tantangan seperti rendahnya literasi, belum adanya standar pelaporan, dan risiko greenwashing. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan prinsip ESG pada sukuk syariah dan dampaknya terhadap pengembangan instrumen keuangan Islam berkelanjutan. Metode yang digunakan adalah Systematic Literature Review dengan pendekatan kualitatif deskriptif terhadap publikasi ilmiah relevan dari tahun 2020–2025 mengenai ESG dan sukuk syariah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi ESG dalam sukuk syariah memperkuat posisi keuangan Islam sebagai sistem yang etis dan berkelanjutan. Inovasi seperti green sukuk, social sukuk, dan sustainability sukuk mendukung pembiayaan proyek sosial dan ramah lingkungan sesuai maqasid al-shariah. Penerapan ESG juga meningkatkan daya tarik investor dan kredibilitas pasar, serta mendorong pengembangan instrumen keuangan Islam berkelanjutan yang sejalan dengan Sustainable Development Goals (SDGs).

### **Abstract**

The Environmental, Social, and Governance (ESG) principles serve as a sustainability framework assessing institutional performance in environmental, social, and governance aspects. In Islamic finance, ESG values align with the maqasid al-shariah principles, emphasizing justice, public welfare, and social responsibility. Despite its significant potential, integrating ESG into Islamic financial instruments, particularly sukuk, faces challenges such as low literacy, lack of reporting standards, and the risk of greenwashing. This study aims to analyze the application of ESG principles in sukuk and its implications for the development of sustainable Islamic financial instruments. A Systematic Literature Review with a descriptive qualitative approach was conducted on relevant scientific publications from 2020–2025 regarding ESG and sukuk. The findings indicate that ESG integration in sukuk strengthens Islamic finance's position as an ethical and sustainability-oriented system. Innovations such as green sukuk, social sukuk, and sustainability sukuk have proven to support financing for social and environmentally friendly projects in line with maqasid al-shariah. ESG implementation enhances investor appeal and market credibility, fostering the development of sustainable Islamic financial instruments aligned with the Sustainable Development Goals (SDGs).

### **Keywords**

ESG Principles, Sukuk, Islamic Finance, Sustainable Development, Maqasid al-Shariah

\*Corresponding Author: **Dia Nur Avita Sari**, Magister Ekonomi Syari'ah, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Indonesia;

Email: [diaavita18@gmail.com](mailto:diaavita18@gmail.com)

**DOI:** <https://doi.org/10.29303/jseh.v11i4.904>

### **History Artikel:**

Received: 21 Oktober 2025 | Accepted: 29 Desember 2025

## PENDAHULUAN

Prinsip *Environmental, Social, and Governance* (ESG) merupakan kerangka keberlanjutan yang menilai sejauh mana aktivitas ekonomi memperhatikan aspek lingkungan, tanggung jawab sosial, dan tata kelola yang baik. (Purwanto, 2024) Dalam konteks sukuk syariah, ESG berfungsi sebagai instrumen penilaian etis yang memastikan penerbitan dan penggunaan dana sukuk tidak hanya patuh terhadap prinsip syariah, tetapi juga berkontribusi pada pembangunan berkelanjutan. Artinya, penerapan ESG pada sukuk syariah tidak sekadar menghindari praktik non-halal, melainkan mengarahkan pembiayaan pada proyek-proyek yang memberikan manfaat sosial dan lingkungan sesuai dengan tujuan *maqashid* syariah. (Camelia, P., & Khoirurizki, 2025) Dengan demikian, integrasi ESG dalam sukuk menjadi jembatan antara nilai spiritual Islam dan prinsip keberlanjutan global.

Relevansi penerapan ESG semakin menguat seiring meningkatnya kesadaran global terhadap pentingnya investasi berkelanjutan. Laporan (UNEP Finance Initiative 2020) menunjukkan bahwa lebih dari 80% investor global kini mempertimbangkan kriteria ESG dalam keputusan investasinya, menandakan adanya pergeseran orientasi investasi dari keuntungan jangka pendek menuju keberlanjutan jangka panjang. (Initiative, 2020) Dalam konteks keuangan Islam, nilai-nilai ESG memiliki keselarasan dengan *maqāṣid al-sharī‘ah* yang menekankan keadilan, kemaslahatan, dan tanggung jawab sosial. Karena itu, penerapan ESG pada sukuk syariah merupakan langkah strategis untuk memperkuat posisi keuangan Islam sebagai sistem yang etis, inklusif, dan berdaya saing global. (Camelia, P., & Khoirurizki, 2025)

Perkembangan positif tersebut juga tercermin pada dinamika pasar keuangan syariah, di mana tren global menunjukkan peningkatan signifikan terhadap penerbitan sukuk berbasis keberlanjutan. World Bank pada tahun 2025 melaporkan bahwa total penerbitan sukuk global mencapai USD 180 miliar, dengan pertumbuhan kuat pada sukuk berkelanjutan yang mendukung agenda *green transition*. (Coyle, 2025) Laporan *London Stock Exchange Group* (LSEG) tahun 2024 juga menegaskan bahwa Indonesia menjadi salah satu penerbit utama *green* sukuk dunia, yang berkontribusi besar terhadap pembiayaan proyek energi bersih dan pemberdayaan sosial. (LSEG, 2024) Selain itu, Otoritas Jasa Keuangan (OJK) melalui Indonesian Islamic Financial Development Report (LPKSI) 2023 melaporkan bahwa penerbitan sovereign *green* sukuk Indonesia telah mendukung proyek-proyek ramah lingkungan seperti efisiensi energi dan pengelolaan limbah. (OJK, 2023) Hingga Juni 2025, nilai outstanding

sukuk pemerintah tercatat mencapai Rp1.695,28 triliun, menunjukkan peningkatan minat terhadap investasi syariah yang berorientasi ESG.

Fenomena tersebut menjadi dasar penting bagi penelitian ini, karena menunjukkan bahwa penerapan ESG pada sukuk bukan sekadar tren global, tetapi kebutuhan nyata dalam mendorong pembiayaan berkelanjutan di sektor syariah. Oleh karena itu, objek penelitian ini difokuskan pada penerapan prinsip ESG dalam sukuk syariah sebagai instrumen investasi berkelanjutan yang menghubungkan pasar modal syariah dengan agenda pembangunan global. Fokus utama penelitian diarahkan kepada emiten sukuk syariah, regulator keuangan syariah (seperti OJK dan IFSB), serta investor syariah, yang memiliki peran strategis dalam memperluas adopsi nilai keberlanjutan di ekosistem keuangan Islam. Dengan menelaah bagaimana prinsip ESG diterapkan dalam struktur penerbitan, tata kelola, dan pelaporan sukuk, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi konseptual dan praktis terhadap penguatan instrumen keuangan Islam berkelanjutan.

Berangkat dari fokus tersebut, perlu ditinjau pula posisi penelitian ini dalam konteks literatur sebelumnya. Berbagai penelitian terdahulu telah membahas integrasi ESG dalam keuangan syariah. (Razali et al., 2024) menekankan pentingnya penerapan prinsip ESG untuk meningkatkan stabilitas lembaga keuangan Islam, sedangkan (Putri, F. W., & Samsuri, 2025) menyoroti kontribusi fintech syariah dalam memperluas penerapan ESG melalui inovasi pembiayaan berkelanjutan berbasis teknologi. Sementara itu, (Azizah, 2024) secara komprehensif menganalisis hubungan antara pilar ESG dan investasi syariah di Indonesia, dan menemukan bahwa aspek governance dan social berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan syariah, sedangkan pilar environmental belum menunjukkan pengaruh signifikan. Temuan tersebut menyoroti adanya kesenjangan antara urgensi isu lingkungan secara global dan implementasinya di pasar modal syariah domestik, yang dipengaruhi oleh keterbatasan taksonomi, kapasitas kelembagaan, serta peran Dewan Pengawas Syariah yang belum optimal. Berdasarkan kesenjangan tersebut, diperlukan kajian yang menelusuri bagaimana prinsip ESG diintegrasikan dalam instrumen keuangan Islam lainnya, khususnya sukuk syariah yang memiliki potensi besar dalam pembiayaan proyek sosial dan lingkungan. Dari titik inilah penelitian ini berangkat untuk menganalisis secara sistematis integrasi ESG dalam sukuk syariah serta implikasinya terhadap pengembangan keuangan Islam berkelanjutan.

Dengan melihat ruang kosong tersebut,

penelitian ini menawarkan kebaruan yang jelas. Kebaruan (novelty) penelitian ini terletak pada upaya mengintegrasikan prinsip ESG dan maqāṣid al-shari‘ah secara sistematis dalam konteks sukuk syariah melalui analisis literatur global periode 2020–2025. Selain itu, penelitian ini menyusun peta konseptual penerapan ESG pada sukuk syariah sebagai rujukan konseptual dan praktis bagi regulator, akademisi, dan investor. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi akademik melalui pemetaan literatur, tetapi juga menawarkan arah pengembangan keuangan Islam yang lebih etis, inklusif, dan berkelanjutan dalam mendukung pencapaian Sustainable Development Goals (SDGs).

## **METODE**

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan ini bertujuan untuk menggali dan mendeskripsikan fenomena berdasarkan data yang diperoleh dari literatur dan sumber-sumber tertulis yang relevan (Hady, 2021). Dalam konteks ini, fenomena yang dikaji adalah integrasi antara prinsip *Environmental, Social, and Governance (ESG)* dalam sukuk syariah menuju keuangan islam berkelanjutan.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif melalui metode *Systematic Literature Review (SLR)*. Pendekatan ini bertujuan untuk menelusuri, mengidentifikasi, dan menganalisis berbagai literatur yang relevan mengenai penerapan prinsip *Environmental, Social, and Governance (ESG)* terhadap sukuk syariah serta implikasinya terhadap pengembangan instrumen keuangan Islam berkelanjutan. Metode ini dilakukan dengan menelaah sumber-sumber tertulis seperti jurnal ilmiah, buku, artikel penelitian, dan laporan resmi dari lembaga keuangan Islam yang berkaitan dengan topik penelitian. Melalui pendekatan kualitatif deskriptif, penelitian ini berupaya menggambarkan secara sistematis dan faktual perkembangan kajian ESG dalam konteks sukuk syariah tanpa melakukan pengujian hipotesis statistik.

Metode *Systematic Literature Review (SLR)* dalam penelitian ini dilaksanakan melalui beberapa tahapan, yaitu identifikasi literatur menggunakan kata kunci seperti “*ESG in Islamic finance*”, “*green sukuk*”, “*social sukuk*”, “*sustainable Islamic finance*”, dan “*ESG principles in sukuk*” pada basis data terindeks Scopus, DOAJ, dan SINTA; kemudian dilakukan proses seleksi berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi untuk memastikan relevansi dan validitas sumber. Selanjutnya,

literatur yang terpilih dianalisis dan disintesis untuk menemukan pola temuan, kesenjangan penelitian (research gap), serta arah pengembangan sukuk syariah yang berorientasi pada keberlanjutan. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai kontribusi prinsip ESG terhadap penguatan instrumen keuangan Islam yang berkelanjutan.

## **LITERATURE REVIEW**

### **Konsep ESG dalam Keuangan Syariah**

Konsep Environmental, Social, and Governance (ESG) secara umum merujuk pada kerangka penilaian keberlanjutan yang mengukur sejauh mana lembaga atau perusahaan menjalankan tanggung jawab terhadap lingkungan, masyarakat, dan tata kelola yang baik. ESG telah menjadi indikator utama dalam menilai kinerja non-finansial organisasi modern, terutama yang berkomitmen terhadap pembangunan berkelanjutan. Dalam konteks keuangan syariah, ESG memiliki keselarasan nilai yang sangat kuat karena keduanya berlandaskan pada prinsip etika, keadilan, dan tanggung jawab sosial sebagaimana terkandung dalam maqasid al-syariah. Nilai-nilai Islam yang menekankan keadilan (*adl*), keberkahan (*barakah*), dan larangan eksplorasi menjadi dasar integrasi ESG dalam operasional keuangan syariah (Abdullah et al., 2024; Razali et al., 2024). Dengan demikian, ESG bukan sekadar adopsi konsep Barat dalam keuangan Islam, melainkan refleksi aktual dari prinsip moral dan spiritual Islam dalam konteks ekonomi modern.

Integrasi ESG pada keuangan syariah dapat dijelaskan melalui tiga aspek utama. Pertama, aspek lingkungan (Environmental) yang menekankan perlindungan alam dan pengelolaan sumber daya secara berkelanjutan. Keuangan Islam menolak aktivitas ekonomi yang menimbulkan kerusakan lingkungan dan mendorong penggunaan dana sosial seperti zakat, wakaf, dan sedekah untuk kegiatan ramah lingkungan. Hal ini tampak dalam tren penerbitan *green sukuk* dan pemberian bantuan energi terbarukan di negara-negara berpenduduk Muslim (Nik Abdullah et al., 2024). Kedua, aspek sosial (Social) yang menekankan kesejahteraan masyarakat melalui keadilan distribusi kekayaan dan larangan praktik eksploratif yang menjadi bentuk nyata dari tanggung jawab sosial dalam sistem keuangan Islam (Sairally, 2015; Sendi et al., 2024). Ketiga, aspek tata kelola (Governance) yang menuntut transparansi dan akuntabilitas tinggi melalui peran Dewan Pengawas Syariah (DPS) untuk memastikan setiap kegiatan sesuai dengan prinsip etika Islam (Boudawara et al., 2023; Khamisu et al., 2025).

Tren penerapan ESG secara global dalam

keuangan syariah menunjukkan perkembangan pesat. Lembaga keuangan Islam mulai mengintegrasikan metrik ESG dalam strategi investasi dan pelaporan keberlanjutan. Model yang dipakai Adalah Model Integrasi Holistik ESG-Syariah Berbasis Maqasid yang menilai setiap kriteria ESG berdasarkan lima tujuan syariah (hifz al-din, al-nafs, al-aql, al-nasl, al-mal). Pendekatan ini mengubah paradigma investasi syariah dari sekadar menghindari praktik terlarang (*negative screening*) menjadi pencarian investasi berdampak positif (*impact investing*) (Azizah, 2024). Model tersebut tidak hanya meningkatkan relevansi sosial keuangan syariah, tetapi juga menegaskan bahwa sistem keuangan Islam dapat menjadi pelopor pembangunan berkelanjutan yang berlandaskan spiritualitas dan moralitas. Perkembangan ini menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai etika dan keberlanjutan dalam sistem keuangan Islam mulai mendapat perhatian di berbagai negara, termasuk Indonesia. Tren serupa juga berkembang di Indonesia, di mana kebijakan *Roadmap Keuangan Berkelanjutan 2021–2025* dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK) mendorong lembaga keuangan, termasuk yang berbasis syariah, untuk mengadopsi pembiayaan hijau. Prinsip ESG dan nilai-nilai syariah memiliki keselarasan dalam mendukung pembiayaan berkelanjutan terutama di sektor pertanian. Kombinasi keduanya menghasilkan model pembiayaan etis yang memperhatikan keberlanjutan lingkungan dan kesejahteraan sosial (Arfina, 2025). Namun, implementasinya masih menghadapi hambatan seperti rendahnya literasi keuangan terkait ESG dan keterbatasan teknologi hijau. Oleh karena itu, kolaborasi antara pemerintah, lembaga keuangan syariah, dan pelaku usaha sangat penting untuk memperluas adopsi ESG-Syariah di tingkat akar rumput.

Selain pada sektor perbankan dan pasar modal, transformasi digital melalui fintech syariah juga berpotensi memperluas akses terhadap instrumen berkelanjutan seperti sukuk hijau. Pemanfaatan teknologi blockchain, crowdfunding, dan platform digital dapat meningkatkan transparansi serta efisiensi penerbitan sukuk, sejalan dengan prinsip governance dalam ESG (Hasan, A. M., & Rahman, 2023). Dengan demikian, *fintech syariah berbasis ESG* tidak hanya memperluas akses keuangan inklusif tetapi juga menjadi instrumen penting dalam mewujudkan maqasid al-syariah melalui inovasi digital. Akses informasi digital yang transparan juga menjadi faktor penting dalam membentuk perilaku investasi berbasis nilai etis. Integrasi ESG dalam keuangan syariah bukanlah sekadar tren, melainkan transformasi paradigmatik menuju sistem keuangan yang etis,

inklusif, dan berkelanjutan. ESG memperkuat fungsi sosial keuangan Islam sebagai instrumen pembangunan ekonomi yang berkeadilan, sejalan dengan tujuan *Sustainable Development Goals (SDGs)*.

### **Penerapan ESG Dalam Sukuk Syariah**

Penerapan prinsip Environmental, Social, and Governance (ESG) dalam sukuk syariah menuntut mekanisme yang sistematis dari tahap perencanaan hingga pelaporan agar instrumen tersebut tidak hanya memenuhi kepatuhan syariah, tetapi juga mendukung tujuan keberlanjutan. Pada tahap perencanaan, proses dimulai dengan screening terhadap proyek yang akan dibiayai, baik dari sisi kesesuaian syariah maupun kriteria lingkungan, sosial, dan tata kelola. Tahap ini mencakup seleksi aktivitas yang dilarang (haram), penilaian dampak lingkungan, serta manfaat sosial sesuai dengan maqashid syariah. Pendekatan ini sejalan dengan literatur yang mengusulkan pemetaan kriteria ESG ke dalam lima pilar *maqāṣid* untuk memindahkan fokus dari negative screening menuju impact investing (Rahmade & Arini, 2025; Rogaya et al., 2024). Best practice pada tahap ini juga menekankan penggunaan daftar kriteria proyek hijau atau sosial yang terstandarisasi, keterlibatan pemangku kepentingan lokal dalam penentuan prioritas proyek, serta kejelasan indikator hasil dan dampak (Arrazi, 2025).

Tahap penerbitan menjadi fase krusial untuk memastikan struktur sukuk memenuhi prinsip akad syariah sekaligus menjamin alokasi dana sesuai dengan kriteria ESG. Pemilihan akad seperti ijarah, mudarabah, atau wakalah bil istithmar dilakukan dengan mempertimbangkan kemanfaatan bagi proyek berkelanjutan. Dokumen penawaran (offering circular) wajib memuat tujuan penggunaan dana, indikator dampak, serta mekanisme pelaporan keberlanjutan yang transparan. Peran Dewan Pengawas Syariah (DPS) pada tahap ini tidak hanya bersifat formal terhadap keabsahan akad, tetapi juga substantif dalam menilai kesesuaian proyek dengan prinsip kemaslahatan dan pencegahan mudharat. Beberapa kajian menyoroti bahwa pengawasan DPS yang hanya bersifat simbolis tanpa evaluasi substansial dapat menimbulkan risiko kepatuhan syariah dan menurunkan kredibilitas sukuk (Baity & Poetri, 2025). Karena itu, keterlibatan DPS perlu diperkuat melalui mekanisme evaluasi berkelanjutan yang menilai manfaat sosial dan lingkungan dari proyek yang didanai.

Pada tahap pengelolaan, aspek tata kelola ESG berperan penting untuk memastikan penggunaan dana hasil sukuk sesuai dengan prinsip keberlanjutan dan nilai-nilai syariah. Pengelolaan dana dilakukan melalui sistem pemantauan terpisah (ring-fenced

management system) yang memungkinkan transparansi terhadap setiap aliran dana dan kegiatan yang dibiayai. Penerbit harus memastikan bahwa proyek yang didanai memberikan dampak nyata terhadap lingkungan dan sosial, seperti peningkatan efisiensi energi, pengurangan emisi, atau pemberdayaan masyarakat sekitar. Selain itu, laporan internal mengenai pencapaian target ESG perlu dievaluasi secara periodik oleh tim kepatuhan dan DPS agar tetap konsisten dengan tujuan awal penerbitan (Arrazi, 2025). Pendekatan ini memperkuat akuntabilitas lembaga penerbit sukuk dalam menjaga keseimbangan antara keuntungan ekonomi dan tanggung jawab sosial.

Tahap terakhir adalah pelaporan dan verifikasi, yang berfungsi sebagai bentuk akuntabilitas publik terhadap implementasi ESG dalam sukuk syariah. Laporan keberlanjutan harus memuat hasil pengelolaan dana, indikator kinerja lingkungan dan sosial, serta tingkat kepatuhan terhadap prinsip tata kelola. Untuk menjaga keandalan data, laporan tersebut perlu diverifikasi secara independen oleh auditor eksternal yang kompeten. Mekanisme pelaporan ini tidak hanya meningkatkan transparansi, tetapi juga memperkuat kepercayaan investor terhadap kredibilitas sukuk yang diterbitkan. Selain itu, pelaporan ESG menjadi sarana penting untuk mencegah praktik greenwashing yang dapat merusak reputasi pasar sukuk syariah. Dengan demikian, tahap pelaporan dan verifikasi berperan sebagai puncak proses penerapan ESG yang memastikan sukuk benar-benar berfungsi sebagai instrumen keuangan berkelanjutan yang selaras dengan *maqāṣid al-shārī‘ah* dan agenda pembangunan global (Hamouda & Bouhssane, 2025; Arrazi, 2025).

### **Implikasi Penerapan ESG pada Sukuk Syariah terhadap Pengembangan Instrumen Keuangan Islam Berkelanjutan**

Penerapan prinsip Environmental, Social, and Governance (ESG) dalam keuangan syariah memberikan dampak penting terhadap pengembangan instrumen keuangan Islam yang berkelanjutan. ESG tidak hanya berfungsi sebagai instrumen kepatuhan etika, tetapi juga sebagai katalisator inovasi produk keuangan syariah yang selaras dengan tujuan *maqāṣid al-shārī‘ah* dan agenda pembangunan berkelanjutan (Hamouda & Bouhssane, 2025). Melalui penerapan ESG, berbagai instrumen keuangan seperti green sukuk, social sukuk, dan sustainability sukuk mengalami perkembangan pesat sebagai sarana pembiayaan proyek-proyek yang memberikan dampak sosial dan lingkungan positif (Pertiwi et al., 2025). Implikasi utama dari penerapan ini adalah pergeseran

paradigma keuangan Islam dari sistem berbasis kepatuhan semata menjadi sistem yang aktif mendorong kemaslahatan sosial dan perlindungan lingkungan (Rahmade & Arini, 2025). Hal ini menunjukkan bahwa prinsip ESG mampu menghidupkan kembali nilai-nilai etis Islam dalam praktik investasi modern melalui instrumen pasar modal syariah (Razali et al., 2024).

Penerapan prinsip ESG dalam sukuk syariah telah melahirkan berbagai inovasi instrumen pembiayaan yang berorientasi pada nilai keberlanjutan. Green sukuk digunakan untuk mendanai proyek energi terbarukan, transportasi bersih, dan infrastruktur hijau yang sejalan dengan prinsip keadilan dan kemaslahatan dalam *maqāṣid al-shārī‘ah* (Hamouda & Bouhssane, 2025). Konsep maslahah dalam Islam memiliki keselarasan dengan tujuan ESG karena keduanya menekankan keseimbangan antara keberlanjutan ekonomi, sosial, dan lingkungan (Rahmade & Arini, 2025). Sementara itu, social sukuk dan social impact sukuk diarahkan untuk membiayai proyek pendidikan, kesehatan, serta pemberdayaan masyarakat yang tidak hanya berorientasi pada profitabilitas, tetapi juga menekankan tanggung jawab sosial dalam mendukung pemenuhan kebutuhan dasar masyarakat (Pertiwi et al., 2025). Struktur social impact sukuk bahkan dinilai mampu mengatasi keterbatasan anggaran negara dalam membiayai proyek sosial dengan menggabungkan nilai keberlanjutan dan keuntungan investasi secara seimbang (Raghibi, 2021). Dengan demikian, implikasi penerapan ESG terlihat nyata dalam peningkatan kapasitas keuangan syariah untuk membiayai proyek-proyek berorientasi dampak sosial (impact-based finance) yang memperluas fungsi keuangan Islam dari profit-oriented menjadi value-oriented (Hamouda & Bouhssane, 2025; Rahmade & Arini, 2025).

ESG juga berperan penting sebagai instrumen mitigasi risiko reputasi dan peningkatan kepercayaan investor. Perusahaan penerbit sukuk dengan kinerja ESG tinggi, khususnya dalam aspek sosial dan tata kelola, cenderung memiliki yield spread yang lebih rendah karena investor menilai entitas dengan praktik ESG yang kuat sebagai pihak yang lebih kredibel dan berisiko rendah (Low et al., 2025). Selain itu, transparansi pelaporan dan keterlibatan aktif Dewan Pengawas Syariah dalam menilai dampak proyek terbukti mampu menekan risiko greenwashing yang dapat merusak reputasi pasar sukuk syariah (Baity & Poetri, 2025). Dengan kata lain, penerapan ESG tidak hanya memiliki implikasi moral dan sosial, tetapi juga berkontribusi terhadap stabilitas keuangan dan kepercayaan pasar. Prinsip ini memperkuat posisi keuangan Islam sebagai sistem etis yang mampu beradaptasi dengan tantangan keberlanjutan global

sekaligus meningkatkan daya saing instrumen syariah di tingkat internasional (Hamouda & Bouhssane, 2025).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Integrasi ESG dan Maqasid al-Shariah dalam Sukuk Syariah**

Hasil kajian literatur menunjukkan bahwa hubungan antara prinsip *Environmental, Social, and Governance* (ESG)

dan maqasid al-shariah menjadi fondasi konseptual utama dalam membangun sistem keuangan Islam berkelanjutan. ESG berperan sebagai instrumen evaluatif terhadap kinerja non-finansial lembaga keuangan, sementara maqasid al-shariah memberikan arah etis dan spiritual yang memastikan aktivitas ekonomi membawa kemaslahatan bagi masyarakat. Integrasi kedua konsep ini memungkinkan sukuk syariah berkembang dari sekadar instrumen kepatuhan menjadi sarana investasi yang berorientasi pada nilai dan keberlanjutan (*value-based investing*). Untuk memperlihatkan keselarasan kedua prinsip tersebut, Tabel 1 berikut menyajikan pemetaan hubungan antara aspek ESG dengan lima tujuan utama maqasid al-shariah.

**Tabel 1 Pemetaan Hubungan Prinsip ESG dengan Tujuan Maqasid al-Shariah:**

Aspek ESG	Tujuan Maqashid Syariah	Implementasi dalam Keuangan Syariah	Rujukan
Environmental	Hifz al-nafs (menjaga kehidupan) & Hifz al-nasl (menjaga keturunan)	Pembiasaan proyek ramah lingkungan, energi terbarukan, dan pengelolaan limbah	Nik Abdullah et al. (2024); Arrazi (2025)
Social	Hifz al-mal (menjaga harta) & Hifz al-aql (menjaga akal)	Program sukuk sosial untuk pendidikan, kesehatan, dan pemberdayaan masyarakat	Pertiwi et al. (2025); Rahmade & Arini (2025)
Governance	Hifz al-din (menjaga agama)	Penguatan peran Dewan Pengawas Syariah (DPS) dalam memastikan etika dan kepatuhan syariah	Boudawara et al. (2023); Razali et al. (2024)

Berdasarkan Tabel 1, setiap dimensi ESG memiliki padanan nilai dalam maqasid al-shariah yang menegaskan keterpaduan antara prinsip keberlanjutan dan nilai-nilai Islam. Dimensi lingkungan berorientasi pada pelestarian kehidupan dan generasi mendatang, dimensi sosial menekankan keadilan distributif dan kesejahteraan masyarakat, sedangkan dimensi tata kelola mencerminkan integritas moral serta tanggung jawab spiritual lembaga syariah. Integrasi ini menunjukkan bahwa ESG bukanlah konsep eksternal terhadap Islam, melainkan representasi aktual dari prinsip adl, itqan, dan ihsan dalam konteks ekonomi modern. Dengan demikian, sukuk berbasis ESG dapat dianggap sebagai wujud nyata penerapan maqasid dalam pembiayaan berkelanjutan yang menghubungkan nilai spiritual dan tanggung jawab sosial.

### **Inovasi dan Transformasi Instrumen Sukuk Berbasis Keberlanjutan**

Integrasi ESG dalam keuangan syariah mendorong munculnya inovasi penting pada instrumen sukuk, terutama dalam bentuk *green* sukuk, *social* sukuk, dan *sustainability* sukuk. Ketiga instrumen ini memperluas fungsi sukuk dari sekadar pembiayaan proyek halal menjadi sarana strategis pembiayaan pembangunan berkelanjutan yang selaras dengan maqasid al-shariah. *Green* sukuk digunakan untuk mendanai proyek energi terbarukan, efisiensi energi, serta pengelolaan limbah (Hamouda & Bouhssane, 2025), sementara *social* sukuk diarahkan pada sektor pendidikan, kesehatan, dan pemberdayaan masyarakat (Pertiwi et al., 2025). Adapun *sustainability* sukuk menggabungkan dimensi sosial dan lingkungan guna mencapai keseimbangan antara profitabilitas, tanggung jawab sosial, dan pelestarian alam.

Penerapan sukuk berbasis ESG juga membawa dampak positif terhadap kredibilitas dan daya saing keuangan Islam. Kajian Low et al. (2025) menunjukkan bahwa emiten dengan kinerja ESG yang kuat memiliki yield spread lebih rendah karena dinilai lebih stabil, transparan, dan etis. Selain itu, keterlibatan aktif DPS dalam proses seleksi dan pelaporan sukuk mampu menekan risiko greenwashing serta meningkatkan kepercayaan investor terhadap instrumen syariah. ESG turut berperan sebagai mekanisme mitigasi risiko reputasi dan katalisator inovasi pembiayaan berdampak sosial (*impact-based finance*), sehingga memperluas peran keuangan Islam dari orientasi laba menuju orientasi nilai dan keberlanjutan (Rahmade & Arini, 2025).

Namun, sejumlah tantangan masih menghambat efektivitas implementasi sukuk berbasis ESG, baik secara global maupun di Indonesia. Tantangan utama

mencakup keterbatasan taksonomi ESG Syariah yang terstandar, rendahnya literasi keberlanjutan di kalangan pelaku industri, serta belum optimalnya sistem pelaporan dan audit independen (Baity & Poetri, 2025). Selain itu, mekanisme verifikasi dampak sosial dan lingkungan masih belum menjadi bagian wajib dalam proses penerbitan sukuk. Kondisi ini berpotensi menurunkan kredibilitas pasar dan menyebabkan perbedaan interpretasi antarnegara terkait kriteria keberlanjutan dalam konteks syariah. Oleh karena itu, keberhasilan penerapan ESG dalam sukuk sangat bergantung pada dukungan kebijakan, penguatan tata kelola, dan peningkatan kapasitas lembaga penerbit untuk melakukan pelaporan berbasis dampak (*impact reporting*).

### **Rekomendasi Penguatan Instrumen Keuangan Islam Berkelanjutan**

Berdasarkan temuan literatur, penguatan penerapan ESG dalam sukuk syariah dapat dilakukan melalui tiga strategi utama. Pertama, perlu adanya penyusunan Sharia-ESG taxonomy yang dikembangkan oleh otoritas nasional seperti Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan Dewan Syariah Nasional-MUI (DSN-MUI). Taksonomi ini akan menjadi panduan dalam menilai kesesuaian proyek terhadap prinsip syariah dan keberlanjutan, sekaligus mencegah praktik greenwashing di pasar modal syariah. Kedua, memperkuat kolaborasi antara akademisi, regulator, dan industri keuangan syariah untuk melakukan riset terapan yang menghasilkan model penilaian keberlanjutan berbasis maqasid al-shariah. Kolaborasi ini dapat menciptakan indikator kinerja keberlanjutan yang tidak hanya menilai dampak ekonomi, tetapi juga spiritual dan sosial. Ketiga, memperluas kapasitas dan literasi pelaku industri melalui pelatihan keberlanjutan dan sertifikasi ESG Syariah agar penerapan prinsip ini dapat diimplementasikan secara konsisten di seluruh lini industri keuangan Islam.

Dengan langkah-langkah tersebut, sukuk berbasis ESG dapat menjadi pilar utama pengembangan keuangan Islam berkelanjutan. Penerapannya tidak hanya memperkuat citra etis sistem keuangan syariah di tingkat global, tetapi juga berkontribusi nyata terhadap pencapaian Sustainable Development Goals (SDGs). Secara konseptual, penerapan ESG dalam sukuk menegaskan bahwa keuangan Islam bukan hanya alternatif sistem keuangan konvensional, tetapi juga solusi nyata bagi tantangan keberlanjutan global melalui nilai-nilai spiritual, moral, dan sosial yang melekat dalam ajaran Islam.

### **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil kajian Systematic Literature Review, penerapan prinsip Environmental, Social, and Governance (ESG) dalam sukuk syariah menunjukkan peran penting dalam memperkuat relevansi keuangan Islam terhadap isu keberlanjutan global. Integrasi ESG dengan maqasid al-shariah mendorong terbentuknya instrumen keuangan syariah yang tidak hanya berorientasi pada keuntungan, tetapi juga menekankan tanggung jawab sosial, perlindungan lingkungan, dan tata kelola yang etis. Inovasi seperti green sukuk dan social sukuk menjadi bukti konkret bahwa nilai-nilai Islam dapat diimplementasikan dalam instrumen pemberdayaan modern untuk mendukung proyek-proyek berkelanjutan, seperti energi terbarukan, pendidikan, dan pemberdayaan masyarakat. Secara khusus, Social Impact Sukuk berfungsi sebagai mekanisme efektif dalam mengatasi keterbatasan pemberdayaan publik, dengan menggabungkan aspek kemaslahatan sosial dan manfaat ekonomi secara seimbang.

Penerapan prinsip Environmental, Social, and Governance (ESG) dalam sukuk syariah membuktikan bahwa keuangan Islam mampu beradaptasi dengan tuntutan keberlanjutan global tanpa meninggalkan nilai-nilai syariah. Integrasi ESG dengan maqāṣid al-sharī‘ah membentuk kerangka etis yang menegaskan bahwa setiap aktivitas ekonomi harus membawa kemaslahatan sosial, perlindungan lingkungan, dan tata kelola yang amanah. Melalui inovasi instrumen seperti green sukuk, social sukuk, dan sustainability sukuk, keuangan Islam mengalami transformasi dari sistem berbasis kepatuhan menuju sistem berorientasi nilai dan dampak sosial (value and impact-based finance). Penerapan ESG juga memperkuat transparansi, akuntabilitas, dan kepercayaan investor, sekaligus menekan risiko greenwashing melalui pengawasan Dewan Pengawas Syariah dan pelaporan berkelanjutan. Dengan demikian, ESG bukanlah konsep asing bagi Islam, melainkan aktualisasi nilai ‘adl, itqan, dan ihsan dalam praktik ekonomi modern yang selaras dengan pencapaian Sustainable Development Goals (SDGs) dan visi keuangan Islam berkelanjutan.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Abdullah, N. A. I. N., Hamid, N. A., & Haron, R. (2024). Issues and Challenges of Sustainable Finance: An Experience From the Islamic Banking Industry. In *Islamic Finance and Sustainable Development: A Global Framework for Achieving Sustainable Impact Finance* (pp. 187–194). Taylor and Francis.

- https://doi.org/10.4324/9781003468653-21
- Arfina, F. M. (2025). Pendanaan ESG Berbasis Nilai Syariah untuk UMKM di Indonesia. *Hasina JURNAL AKUNTANSI DAN BISNIS SYARIAH*, 2(Januari), 1–4.
- Azizah, R. N. (2024). *INTEGRASI ESG (ENVIRONMENTAL, SOCIAL, GOVERNANCE) DALAM INVESTASI SYARIAH: SEBUAH KERANGKA KERJA MENUJU PEMBANGUNAN BERKELANJUTAN*. 1, 1–24.
- Boudawara, Y., Toumi, K., Wannes, A., & Hussainey, K. (2023). Shari'ah governance quality and environmental, social and governance performance in Islamic banks. A cross-country evidence. *Journal of Applied Accounting Research*, 24(5), 1004–1026.  
https://doi.org/10.1108/JAAR-08-2022-0208
- Camelia, P., & Khairurizki, K. Z. (2025). Implementasi ESG (Environmental, Social, and Governance) dalam Investasi Syariah. *Sahmiyya: Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 192–204.
- Coyle, M. B. (2025). State of the Sukuk Market and Prospects for Growth. *WORLD BANK*.
- Hady, N. F. (2021). *Literature Review is A Part of Research*.
- Hasan, A. M., & Rahman, A. (2023). *Fintech Syariah: Konsep, Regulasi, dan Implementasi*. 2(1), 175–187.
- Initiative, U. N. E. P. F. (2020). UNEP Annual Overview. *United Nations Environment Programme*.
- Khamisu, M. S., Yero, J. I., & Paluri, R. A. (2025). Modeling environmental, social, and governance (ESG) adoption enablers: the case of Islamic financial institutions. *Journal of Financial Reporting and Accounting*. https://doi.org/10.1108/JFRA-07-2024-0499
- LSEG. (2024). *Green and sustainability sukuk update 2024: Crossing borders*.  
https://www.lseg.com/content/dam/data-analytics/en\_us/documents/reports/lseg-green-and-sustainability-sukuk-2024-report.pdf
- Nik Abdullah, N. A. I., Hidayat, A., & Haron, R. (2024). Strategic Action-Plan of Islamic Banks Towards Sustainable Finance. In *Islamic Sustainable Finance: Policy, Risk and Regulation* (pp. 33–40). Taylor and Francis.  
https://doi.org/10.4324/9781003395447-6
- OJK, O. J. K. (2023). *Laporan Perkembangan Keuangan Syariah Indonesia (LPKSI) 2023: Momentum Akselerasi Pertumbuhan Keuangan Syariah Nasional sebagai Tindak Lanjut UU PPSK*.  
https://www.ojk.go.id/en/berita-dan-kegiatan/info-terkini/Documents/Pages/Indonesian Islamic Financial Development Report (LPKSI) 2023\_.pdf
- Purwanto, H. (2024). Integrasi Prinsip ESG (Environmental, Social, Governance) Dalam Perbankan Syariah. *Studia Economica: Jurnal Ekonomi Islam*, 10(2), 240–250.
- Putri, F. W., & Samsuri, A. (2025). Peran Fintech Syariah Dalam Mendorong Investasi Berbasis ESG (Environmental, Social, Governance) di Pasar Modal Syariah Digital. *LABATILA: Jurnal Ilmu Ekonomi Islam*, 9(01), 38–57.
- Razali, N., Hassan, R., & Zain, N. R. M. (2024). ESG in Islamic Sustainable Finance. In *Islamic Sustainable Finance: Policy, Risk and Regulation* (pp. 24–32). Taylor and Francis.  
https://doi.org/10.4324/9781003395447-5
- Sairally, B. S. (2015). *INTEGRATING ENVIRONMENTAL, SOCIAL AND GOVERNANCE (ESG) FACTORS IN ISLAMIC FINANCE: TOWARDS THE REALISATION OF MAQĀSID AL-SHARĪ'AH*. *ISRA International Journal of Islamic Finance*, 7(2), 145–154.  
https://www.scopus.com/inward/record.uri?eid=2-s2.0-85047489904&partnerID=40&md5=28225542a8b7feae2de8c3b5c0b7114f
- Sendi, A., Banna, H., Hassan, M. K., & Huq, T. I. (2024). The effect of ESG scores on bank stability: Islamic vs. conventional banks. *Journal of Sustainable Finance and Investment*.  
https://doi.org/10.1080/20430795.2024.2395876